

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. *Cyberbullying*

###### a. Definisi *Cyberbullying*

Menurut teori Willard dijelaskan bahwa *cyberbullying* adalah sebuah aktivitas mengunggah ataupun mengirimkan konten yang membahayakan/berupa agresi sosial melalui internet dan teknologi lain.<sup>1</sup> Kowalski dalam Karyanti mengatakan bahwa alat komunikasi elektronik tengah mengalihkan diskursus terkait *bullying* ke dunia maya, *bullying* di sini memiliki kemiripan dengan *bullying* tradisional hanya saja secara modern lebih dikenal dengan sebutan *cyberbullying* dengan definisi perlakuan penindasan elektronik atau kekejaman sosial *online*.<sup>2</sup>

Menurut Bill Belsey dalam Karyanti mengatakan bahwa *cyberbullying* melibatkan pemanfaatan informasi dan komunikasi teknologi misalnya *email*, gawai, situs web yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang yang tujuannya untuk menyakiti seseorang lainnya, menyebarkan informasi yang merusak dan berunsur hinaan agar dapat dilihat oleh ribuan orang dan mempermalukan target.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Willard N. “*Cyberbullying and Cyberthreats*”. (Washington: U.S Department of Education: 2005). Hal. 5.

<sup>2</sup> Karyanti Aminudin. “*Cyberbullying & Body Shaming*”. (Yogyakarta: K-Media: 2019). Hal. 07.

<sup>3</sup> Ibid. Hal. 44.

Aftab mengatakan bahwa *cyberbullying* biasanya terjadi secara online menggunakan alat digital dan berbasis internet termasuk *blog*, forum *online*, situs jejaring sosial, *email*, pesan instan, dan perangkat seluler seperti ponsel pintar, SMS, MMS. Dengan tujuan utama mengisolasi secara sosial, melecehkan, mengintimidasi, mengancam, menghina, atau menodai reputasi individu lain.<sup>4</sup>

Nancy Willard mendefinisikan *cyberbullying* sebagai penggunaan teknologi digital untuk melakukan pelecehan, ancaman, ataupun gangguan kepada orang lain dengan tujuan yang disengaja dan berulang-ulang serta bisa juga dikatakan bahwa *cyberbullying* merupakan praktik yang dapat berdampak negatif pada moralitas dan kesejahteraan pada korbannya.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah aktivitas mengunggah ataupun mengirimkan konten pada seseorang melalui media sosial dengan tujuan melecehkan, mengintimidasi, mengancam, menghina, mengisolasi secara sosial, maupun menodai reputasi orang lain dengan sengaja dan dilakukan secara berulang-ulang.

---

<sup>4</sup> Aftab, P. "*What Methods Work for Different Types of Cyberbullying?*". (2007). Hal. 7.

<sup>5</sup> Nancy E Willard. "*Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Agression, Threats, and Distress*". (Research Press: 2007). Hal 60-65.

b. Aspek-aspek *Cyberbullying*

Aspek-Aspek *Cyberbullying* dalam pandangan Willard aspek-meliputi tujuh aspek, di antaranya<sup>6</sup> :

1) *Flaming*

Merupakan suatu tindakan mengirim pesan secara frontal dengan diikuti kata-kata kasar. Biasanya tindakan ini dilakukan dalam *chat group* di media sosial dengan mengirim gambar-gambar yang bertujuan sebagai penghinaan.

2) *Online Harassment*

Berulang-ulang mengirimkan pesan ofensif dengan menggunakan surel ataupun teks lain terhadap seseorang.

3) *Denigration*

Melontarkan komentar negatif yang dibuat seorang individu di media sosial dengan maksud untuk mencemarkan nama baik ataupun reputasi orang agar menggiring opini negatif dari orang lain.

4) *Impersonation/Masquerade*

Tindakan berpura-pura memerankan orang lain, lalu mengirim pesan-pesan kurang baik ke orang lain.

5) *Outing and trickery*

*Outing* ialah tindakan penyebaran foto-foto pribadi atau informasi rahasia orang lain. Sedangkan *trickery* adalah tindakan membujuk orang lain dengan tipu daya dengan tujuan supaya memperoleh

---

<sup>6</sup> Nancy E Willard. "Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Agression, Threats, and Distress". (Research Press: 2007). Hal 90-100.

informasi yang bersifat rahasia dan privat.

6) *Exclusion*

Adalah tindakan mengeluarkan seseorang dengan sengaja dari *group online* tanpa alasan yang jelas.

7) *Cyberstalking*

Adalah tindakan berbentuk ancaman ataupun mengintimidasi yang dilakukan secara berulang kali melalui komunikasi elektronik.

c. Faktor-faktor *Cyberbullying*

Kowalski menyatakan ada beberapa faktor-faktor yang memengaruhi *cyberbullying*, di antaranya sebagai berikut<sup>7</sup> :

1) *Bullying Traditional*

*Bullying* yang ada di dunia nyata membawa pengaruh signifikan untuk mendorong seorang individu melakukan *bullying* di media sosial.

2) Karakteristik kepribadian

Seseorang yang mempunyai kepribadian agresifitas tinggi, tidak mempunyai empati, mudah marah, dan tidak dapat mengontrol dirinya akan cenderung mudah melakukan *bullying* kepada orang lain.

3) Persepsi terhadap korban

Penilaian interpersonal menjadi alasan berbuat *bullying* karena karakter ataupun sifat korbannya yang mengundang untuk diperlakukan *bully*.

---

<sup>7</sup> Robin M. Kowalski. "Cyberbullying *Bullying in the Digital Age*". (Wiley: 2009). Hal. 115-118.

4) *Strain*

Merupakan keadaan ketegangan psikis yang disebabkan oleh interaksi orang lain yang tidak menguntungkan dan menghasilkan kemarahan atau ketidakpuasan dan kenalan.

## 5) Peran interaksi orang tua

Orang tua mempunyai peranan untuk memantau segala macam aktivitas anak dalam menggunakan internet. Orang tua yang kurang mengawasi anak akan menjadikan anak lebih rentan melakukan aksi *cyberbullying*.

## 6) Teman sebaya

Teman sebaya sangat berpengaruh terhadap karakter anak. Terkadang pola pikir anak ialah ingin terlihat kuat oleh teman sebayanya sehingga anak melakukan tindakan agresi seperti *cyberbullying* agar mendapat penilaian kuat dari temannya.

## 2. *Fatherless*

### a. Definisi *Fatherless*

Definisi *fatherless* menurut Herbert L. Hart dijelaskan bahwa situasi atau kondisi dimana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran fisik atau emosional dari seorang ayah yang disebabkan karena kematian, perceraian, penelantaran, atau ketidakhadiran ayah karena pekerjaan atau alasan lainnya.<sup>8</sup>

Menurut Smith seseorang dianggap memiliki situasi *fatherless* ketika anak tidak mempunyai ayah ataupun tidak mempunyai interaksi

---

<sup>8</sup> Jeffrey Rosenberg, William Bradford. “*The Importance of Fathers in the Healthy Development of Children*”. (U.S Department Health and Human Services: 2006). Hal. 17-18.

dengan sang ayah sebagai akibat dari orang tuanya yang bercerai ataupun permasalahan lainnya terkait pernikahan, *Fatherless* juga bisa didefinisikan sebagai keadaan peranan ayah yang tidak hadir dalam tahapan anak berkembang, baik secara fisik maupun psikis dan *fatherless* tak sebatas tidak terdapatnya figur ayah dalam keluarga, tapi juga terkait peranan ayah yang disfungsi secara optimal.<sup>9</sup>

Definisi *fatherless* menurut Warren Farrell ialah situasi dimana anak-anak dibesarkan tanpa figur ayah yang terlibat sehingga akan memberikan dampak bagi anak dalam berbagai aspek seperti perkembangan, kesehatan mental, kinerja akademis, dan hubungan interpersonal.<sup>10</sup> McLanahan dan Sandefur juga mendefinisikan bahwa *fatherless* merupakan keadaan anak-anak yang hidup tanpa ayah biologis atau ayah tiri yang secara signifikan meningkatkan resiko kemiskinan, kegagalan akademis, dan masalah perilaku.<sup>11</sup>

Berdasarkan beberapa definisi diatas bisa disimpulkan bahwa *fatherless* merupakan keadaan anak yang tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan ayah baik secara fisik maupun emosional dikarenakan suatu perceraian, kematian, tugas pekerjaan, maupun permasalahan rumah tangga lainnya.

---

<sup>9</sup> Smith Darcy. *Father's Day for The Fatherless*. (Forehand: Ask Dr. Darcy: 2011). Hal. 20-27.

<sup>10</sup> Warren Farrell, John Gray. *The Boy Crisis Why Our Boys Are Struggling and What We Can Do About It*. (BenBella Books: 2018). Hal. 150.

<sup>11</sup> McLanahan, Sandefur. *Growing Up With a Single Parent What Hurts, What Helps*. (Harvard University Press: 2009). Hal. 128.

b. Aspek-aspek *Fatherless*

Hart menegaskan bahwa ayah mempunyai peranan keterkaitannya dalam mengasuh anak yang harus terpenuhi, di antaranya<sup>12</sup> ;

1) *Economic Provider.*

Ayah dipandang sebagai pelindung keluarga dan sumber pendapatan finansial.

2) *Friend & Playmate.*

Dibandingkan dengan ibu, ayah dipandang sebagai orang yang menyenangkan dan dapat menghabiskan waktu lebih banyak untuk bermain dengan anaknya.

3) *Caregiver.*

Ayah disebut sering memberi rangsangan emosional dengan beragam cara sehingga menimbulkan rasa kehangatan dan kenyamanan bagi anak.

4) *Teacher & Role Model.*

Seperti halnya ibu, ayah juga memiliki tanggung jawab untuk menyediakan segala keperluan anaknya untuk masa depan dengan memberikan contoh yang baik serta bimbingan dalam hidupnya.

5) *Monitor and disciplinary.*

Ayah mempunyai peran penting dalam mengasuh anak, khususnya saat ada indikasi anak melakukan penyimpangan serta ayah juga harus melakukan pendisiplinan dalam hidup anak.

---

<sup>12</sup> Jeffrey Rosenberg, William Bradford. “*The Importance of Fathers in the Healthy Development of Children*”. (U.S Department Health and Human Services: 2006). Hal. 32-40.

6) *Protector.*

Ayah melindungi anak dari segala macam risiko dan menjamin keselamatan hidupnya.

7) *Advocate.*

Ayah akan berperan dalam menjamin kehidupan anaknya saat anak sedang tidak berada di lingkungan keluarga.

8) *Resource.*

Ayah berperan penting mendukung kesuksesan anak meskipun tidak memperlihatkan dukungannya secara langsung.

Agar seorang ayah dianggap berhasil dalam memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua, semua aspek peran ayah yang diuraikan di atas harus dipenuhi. Ketidakhadiran ayah di rumah akan dirasakan anak jika salah satu komponennya tidak terpenuhi. Perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak akan memperoleh manfaat dari keterlibatan aktif ayah dalam mengasuh anak.

c. Peran Ayah dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, ayah dipandang bukan hanya sebagai seorang imam tetapi juga pendidik. Baik dan buruknya keluarga akan tergantung dari bagaimana imamnya, oleh sebab itu seorang ayah mempunyai tanggung jawab yang besar bagi anaknya maupun keluarga.



1) Ayah sebagai pemimpin (*leader*)

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا  
 مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ  
 نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُزُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا  
 تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

*Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (suami) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka ditempat tidur, dan kalau perlu pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha tinggi lagi Maha besar. ( Q.S. An-Nisa:34)<sup>13</sup>*

Dalam ayat Al Qur'an diatas dijelaskan bahwa tanggung jawab seorang suami tidak hanya mencari nafkah tetapi juga memiliki tugas untuk mengasuh anak, mengasihi anak dan istri, serta mendidiknya. Seorang pemimpin keluarga harus menjadi suri teladan yang tidak hanya memerintah dan membimbing anaknya tetapi juga memberi contoh konkrit. Jika ayah menginginkan anaknya shaleh, berbuat baik pada siapa pun, rajin beribadah maka ayahnya harus terlebih dahulu melakukan hal tersebut dan memberi contoh pada anaknya.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Kemenag. Alquran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia (Bandung: Sigma Eksa Media: 2009). QS. 4:34.

<sup>14</sup> Bunyanul Arifin. "Peran Ayah Dalam Perspektif Islam dan Implementasinya Terhadap Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Di Jakarta". *Tadarus Tarbawy*. Vol (1). No. (1). Hal. 56. (2019).

2) Ayah sebagai pendidik (*educator*)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِضْلُهُ فِي غَامِقِينَ ۖ إِنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ١٤

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا  
وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ مَعْرُوفًا

يُؤْتِيهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي سَمُوتٍ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ  
بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

يُؤْتِي أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ  
عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

وَلَا تُضَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ  
١٨

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."(Q.S.*

*Luqman ayat 13-19*).<sup>15</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang ayah juga pemimpin sekaligus pendidik bagi anaknya. Ayah tidak bisa melepaskan masalah pendidikan hanya kepada ibu dan sekolah sebab anak memerlukan ayah dalam perkembangannya yang tidak dapat digantikan.<sup>16</sup>

d. Faktor Penyebab *Fatherless*

Ketika anggota keluarga gagal melaksanakan tanggung jawab mereka sesuai dengan peran sosial mereka, keluarga pecah menjadi beberapa unit. Ini dikenal sebagai disfungsi peran keluarga. Secara sosiologis, ada sejumlah alasan mengapa rumah tangga tanpa ayah yakni<sup>17</sup> ;

1) Akibat Bercerai

Perceraian terjadi akibat dari kehidupan pernikahan yang sudah tidak stabil serta tidak terpenuhinya tanggung jawab antara suami istri. Dalam kasus perceraian yang menjadi korban adalah anak, kemudian akan terjadi perdebatan hak asuh akibat dari perpisahan. Anak akan dihadapkan dengan kehidupan dimana dia hanya bisa mendapatkan kasih sayang dari salah satu orang tuanya saja. Hal tersebut akan memberikan dampak berupa terganggunya perkembangan mental dan psikologis anak.

---

<sup>15</sup> Kemenag. Alquran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia (Bandung: Sigma Eksha Media: 2009). QS. 31:13-19.

<sup>16</sup> Bunyanul Arifin. “Peran Ayah Dalam Perspektif Islam dan Implementasinya Terhadap Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Di Jakarta”. *Tadarus Tarbawy*. Vol (1). No. (1). Hal. 56-57. (2019).

<sup>17</sup> Rachmat Reza. “*Our Father(less) Story: Potret 12 Fatherless Indonesia*”. Edisi 3 (Bandung: Dian Cipta: 2019). Hal. 15-30.

## 2) Akibat Meninggal Dunia

Kematian memberikan efek yang cukup mendalam dalam peran anak, anak akan dipaksa terbiasa menerima perasaan kehilangan yang cukup mendalam. Karena remaja menghabiskan banyak waktu bersama keluarga, kehilangan orang tua dapat memberikan dampak yang signifikan. Anak-anak mengalami tekanan emosional yang hebat ketika orang tuanya meninggal karena mereka kehilangan sumber dukungan dalam hidup.

Remaja yang kehilangan orang tua karena sebab kematian akan menimbulkan perasaan yang mendalam dan akan mengubah hidup remaja. Remaja membutuhkan sosok pengganti setelah kehilangan orang tuanya. Remaja diasuh oleh keluarga terdekatnya yaitu ayah tiri atau ibu tirinya yang berperan sebagai orang tua pengganti. Pengganti yang menyeluruh akan mengembangkan perkembangan emosi yang mandiri dan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Sedangkan penggantian yang tidak efektif akan menimbulkan gangguan moral dan perilaku sosial yang menyimpang.

## 3) Akibat Permasalahan Lainnya

Permasalahan keluarga lainnya meliputi kesibukan ayah dalam pekerjaan yang terkadang membuat anak kekurangan perhatian dan waktu kebersamaan dengan ayah. Serta hubungan ayah anak yang tidak dekat juga merupakan salah satu dari faktor penyebab anak merasakan *fatherless*.

e. Dampak *Fatherless*

Adapun dampak *fatherless* menurut Lerner, bahwa ketiadaan peran-peran penting ayah akan berdampak pada<sup>18</sup> ;

- 1) Rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika ia menjadi dewasa
- 2) Adanya perasaan marah (*anger*)
- 3) Rasa malu (*shame*) karena merasa berbeda dengan anak-anak lain
- 4) Tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan oleh anak-anak lainnya.

### 3. Remaja

a. Definisi Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai cakupan arti lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, serta fisik. Pada masa ini sebenarnya remaja tidak memiliki tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.<sup>19</sup>

b. Ciri-ciri Remaja

1) Perkembangan fisik

Perubahan dramatis dalam bentuk dan ciri fisik yang dialami remaja berhubungan dengan mulainya pubertas. Hormon dari

---

<sup>18</sup> Richard M. Lerner. "Concepts and Theories of Human Development". (Taylor and Francis: 2013). Hal. 357.

<sup>19</sup> Latifah Nur, Dwi Astuti. "Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja". (Kudus: Universitas Muria Kudus: 2018). Hal. 81.

pertumbuhan akan memproduksi pertumbuhan fisik pada remaja dengan cepat. Pencapaian kematangan seksual pada perempuan remaja ditandai dengan menstruasi sedangkan pada laki-laki ditandai dengan mengalami mimpi basah. Ciri sekunder lainnya ditandai dengan adanya perubahan pada tubuh, kelamin, dan suara untuk laki-laki sedangkan untuk perempuan ditandai dengan pinggul yang melebar dan pembesaran payudara.<sup>20</sup>

## 2) Perkembangan kognitif

Menurut teori Piaget yang dibahas dalam buku Santrock dijelaskan bahwa perkembangan kognitif masa remaja semakin abstrak, logis, dan idealis. Pada tahap ini remaja akan mulai mampu meninjau masalah dari berbagai sudut pandang serta mempertimbangkan alternatif atau kemungkinan dalam pemecahan masalah.<sup>21</sup>

## 3) Perkembangan seksual

Proses perubahan hormonal pada remaja mengakibatkan meningkatnya interaksi sosial remaja dengan lawan jenisnya. Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas bertanggung jawab atas munculnya dorongan seks. Pada umumnya anak akan mengalami ketertarikan dengan lawan jenis mulai usia 10 dan 12 tahun.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Latifah Nur, Dwi Astuti. "Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja". (Kudus: Universitas Muria Kudus: 2018). Hal. 88-89.

<sup>21</sup> John W. Santrock. "Life-Span Development". Edisi 13 jilid 1 (Jakarta: Erlangga: 2012). hal. 422-426.

<sup>22</sup> Latifah Nur, Dwi Astuti. "Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja". (Kudus: Universitas Muria Kudus: 2018). Hal. 92.

#### 4) Perkembangan emosional

Menurut pandangan Erik Erikson dalam buku Santrock dijelaskan bahwa masa remaja harus memutuskan siapakah dirinya, bagaimanakah dirinya, dan tujuan apa yang hendak diraih. Selama periode ini masyarakat secara relatif membiarkan remaja bebas dari tanggung jawab dan bebas mencoba berbagai identitas. Remaja yang berhasil mengatasi konflik identitas akan tumbuh dengan penghayatan mengenai dirinya sendiri.<sup>23</sup>

#### c. Permasalahan Remaja

##### 1) Problema berkaitan dengan perkembangan fisik dan motorik

Kematangan organ reproduksi pada masa remaja membutuhkan upaya pemuasan dan jika tidak dibimbing oleh norma maka remaja akan bisa cenderung masuk kedalam penyimpangan perilaku seksual.<sup>24</sup>

##### 2) Problema berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan keagamaan

Masa remaja disebut sebagai *social hunger* (kehausan sosial) yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya. Hubungan sosial remaja juga ditandai dengan adanya keinginan untuk mencoba-coba dan menguji norma yang ada, jika remaja tidak dibimbing dengan baik mungkin saja akan berkembang konflik nilai dalam

---

<sup>23</sup> John W. Santrock. "Life-Span Development". Edisi 13 jilid 1 (Jakarta: Erlangga: 2012). Hal. 438.

<sup>24</sup> Latifah Nur, Dwi Astuti. "Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja". (Kudus: Universitas Muria Kudus: 2018). Hal. 93-96.

dirinya maupun lingkungannya.<sup>25</sup>

- 3) Problema berkaitan dengan perkembangan kepribadian, dan emosional

Usaha pencarian identitas diri pada remaja dilakukan dengan cara coba-coba, imitasi, maupun identifikasi. Sehingga ketika merasa gagal dalam menemukan identitas dirinya remaja akan mengalami krisis identitas (*identity confusion*). Reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja mengakibatkan remaja berperilaku agresif serta sering terlibat dalam pertengkaran dengan sebayanya.<sup>26</sup>

#### **B. Pengaruh *Fatherless* Terhadap *Cyberbullying***

*Cyberbullying* merupakan kegiatan mengirim atau mengunggah materi yang berbahaya/melakukan agresi sosial dengan menggunakan internet dan teknologi lainnya.<sup>27</sup> Remaja didorong untuk melakukan tindakan pembajakan, pembalasan, pencurian identitas, atau sekedar hal-hal konyol di media sosial untuk mendapatkan perhatian. Sehingga motivasi tersebut mendorong remaja untuk terlibat dalam *cyberbullying*. Menurut Kowalski dalam penelitian Fitria disebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan *cyberbullying* yakni *bullying traditional*, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, *strain*, teman sebaya, maupun kurangnya peran interaksi

---

<sup>25</sup> Latifah Nur, Dwi Astuti. "Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja". (Kudus: Universitas Muria Kudus: 2018). Hal. 93-96.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Zahroh, Mahlihah. "Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua". *Scientific Journals of Bogor Agricultural University*. Vol (11). No (2). (2018).



orang tua.<sup>28</sup> Dalam penelitian Arie disebutkan bahwa ketiadaan peran ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri, adanya perasaan marah, adanya rasa malu karena berbeda dengan anak-anak lain, tidak mendapatkan pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah, serta kurangnya kontrol diri pada anak yang bisa mendorong anak melakukan kenakalan.<sup>29</sup>

Terdapat penelitian yang diambil dari jurnal yang membahas mengenai “*The Influence of Father Involvement Toward Cyberbullying on Adolescent in Instagram*”. Dan hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak memberikan pengaruh terhadap *cyberbullying* pada remaja pengguna *instagram* yang menjadi pelaku maupun korban *cyberbullying*. Uji regresi menghasilkan F hitung regresi sebesar 0,514 dan nilai p sebesar 0,674. Nilai p tersebut lebih besar dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. F hitung tersebut jika dibandingkan dengan F tabel (dengan df 3; 94) adalah 2,70 maka F hitung < F tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *Nurturant Fathering* dan *Father Involvement (Reported Father Involvement dan Desired Father Involvement)* secara bersama-sama terhadap remaja pengguna Instagram yang menjadi korban *cyberbullying*.<sup>30</sup>

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memang menjadi salah satu faktor yang harus terpenuhi agar anak tidak merasakan kehilangan sosok ayah dalam tumbuh kembangnya. Dari hasil penelitian diatas pun menjelaskan bahwasanya terbukti jika keterlibatan ayah tidak memiliki pengaruh yang

---

<sup>28</sup> Fitria Aulia. “*Analisis Dampak Fatherless Pada Kenakalan Remaja SMAN Di Jakarta*”. *Journal of Social Work and Social Service*. Vol (2). No (1). (2021).

<sup>29</sup> Arie Sundari. “*Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*”. (2018).

<sup>30</sup> Fellianti Muzdalifah, “*The Influence of Father Involvement toward Cyberbullying on Adolescent in Instagram*”, *Jurnal Psikogenesis*, vol. 7, no. 1, (2019).

signifikan terhadap korban dari *cyberbullying* yang terjadi melalui *instagram*. Akan tetapi, tugas sebagai orang tua salah satunya juga mengawasi anak agar anak terhindar dari hal-hal negatif yang tidak diinginkan.

Peran ayah yang hadir baik secara fisik maupun emosional memberikan pengaruh terhadap kontrol diri remaja. Usia remaja memang masih rentan terhadap kontrol dirinya, oleh sebab itu peran kehadiran kedua orang tua terutama ayah menjadi penting bagi kehidupan remaja. Ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah dan pemenuhan finansial, akan tetapi ayah juga memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis anak. Ayah memberikan kehangatan yang mampu membantu meminimalisir masalah perilaku yang terjadi pada anak.

Terdapat beberapa jurnal diantaranya, ditulis oleh Hafifa Zuhra dengan judul “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Selain itu pada hasil uji hipotesis secara simultan memperoleh nilai  $F_{hitung} (36,794) > F_{tabel} (2,725)$ , maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara Pola Komunikasi Keluarga (X) terhadap Perilaku *Cyberbullying* (Y) pada remaja.<sup>31</sup>

Aprilia Anggi yang membahas mengenai “*Cyberbullying* Sebagai Kekerasan Berbasis Gender *Online*: Dampak Terhadap Remaja Serta Peran Keluarga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* dapat berdampak sangat serius bagi korban, baik psikologi, fisik, maupun sosialnya. Selain berdampak kepada korban, ternyata *cyberbullying* juga dapat

---

<sup>31</sup> Hafifa Zuhra, “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja”, *Journal of Communication*, Vol. 5, No. 2, (2020).

berdampak pada pelaku. Peran keluarga terutama orang tua sangat penting dalam menyikapi fenomena *cyberbullying*, baik sebagai upaya pencegahan maupun penanganannya.<sup>32</sup>

Jurnal yang berjudul “*Prevalence and Related Risks of Cyberbullying and its Effect On Adolescent*” ditulis oleh Gassem Gohal memberikan hasil bahwa *cyberbullying* menunjukkan prevalensi yang tinggi di kalangan remaja dengan efek psikologis terkait yang cukup signifikan. Sehingga memang bisa disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *cyberbullying* dengan status psikologis remaja beserta keadaan keluarga.<sup>33</sup>

Terdapat penelitian yang diambil dari jurnal yang membahas mengenai “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah”. Dan hasilnya menunjukkan bahwa nilai sig  $0,021 < 0,05$  dan *R square* sebesar 0,031. Hasil tersebut menjelaskan bahwa ada pengaruh positif antara *fatherless* dan kontrol diri remaja yang tidak tinggal dengan ayah.<sup>34</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari jurnal diatas membuktikan jika *fatherless* dan kontrol diri remaja yang tidak tinggal dengan ayah menghasilkan pengaruh positif yang mana semakin rendah kehadiran peran ayah maka akan semakin rendah pula kontrol diri pada remaja.

---

<sup>32</sup> Aprilia Anggi, “*Cyberbullying* Sebagai Kekerasan Berbasis Gender *Online*: Dampak Terhadap Remaja Serta Peran Keluarga”, *Jurnal Wanita dan Keluarga*, Vol. 3, No. 1, (2022).

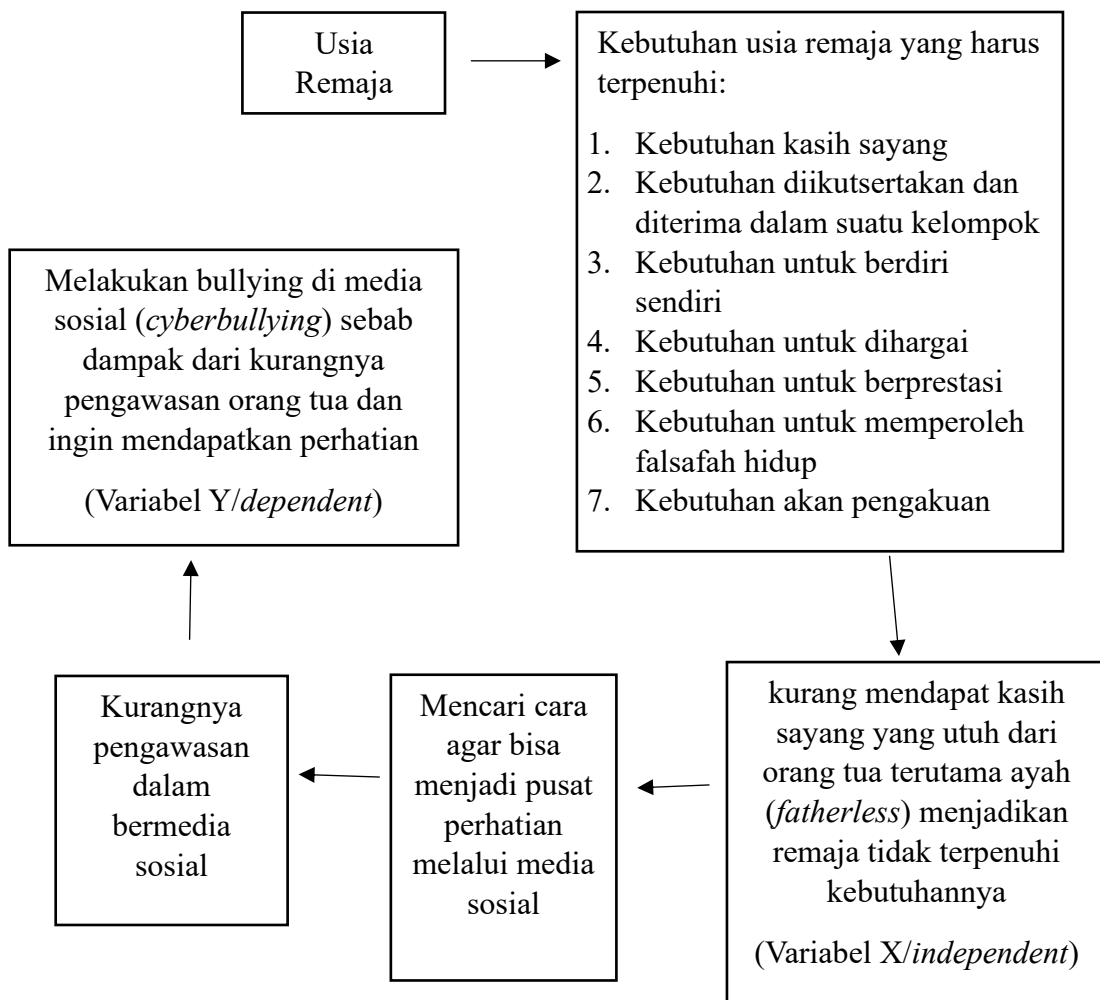
<sup>33</sup> Gassem Gohal, “*Prevalence and Related Risks of Cyberbullying and its Effect On Adolescent*”, *BMC Psychiatry*, (2023).

<sup>34</sup> Evy Lidya, “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah”, *Journal of Art Humanity & Social Studies*, vol. 3, no. 5, (2023).

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu gambaran mengenai relasi antara variabel satu dengan variabel lainnya yang didalamnya terdapat hubungan sebab akibat.<sup>35</sup> Adapun dalam penelitian ini memiliki asumsi bahwa *fatherless* memiliki hubungan yang erat dengan *cyberbullying* pada remaja di SMAN 1 Kutorejo Kabupaten Mojokerto, dengan gambaran hubungan keduanya sebagai berikut.

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**



<sup>35</sup> Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah (Kediri: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2021).

Salah satu faktor penyebab remaja melakukan *cyberbullying* ialah dari faktor keluarga, tidak terpenuhinya kebutuhan kasih sayang yang didapatkan dalam keluarga menjadikan remaja melakukan *cyberbullying* untuk menarik perhatian. Kasih sayang yang utuh dari ayah dan ibu harus dirasakan remaja, hubungan anak dan ayah yang tidak dekat akan menjadikan remaja tidak merasakan kehangatan dalam keluarga sehingga fenomena itu disebut dengan *fatherless*.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan asumsi atau jawaban sementara mengenai sebuah pertanyaan yang ada pada rumusan masalah yang masih ambigu atau belum terbukti secara empiris dengan teori sehingga diperlukan pengumpulan datanya terlebih dulu.<sup>36</sup> Rancangan hipotesis pada penelitian ini ialah;

- Ha: Terdapat pengaruh positif *fatherless* terhadap tingkat *cyberbullying* pada remaja Di SMAN 1 Kutorejo Kabupaten Mojokerto.
- Ho: Tidak terdapat pengaruh positif *fatherless* terhadap tingkat *cyberbullying* pada remaja di SMAN 1 Kutorejo Kabupaten Mojokerto.

---

<sup>36</sup> Sugiyono. “*Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi*”. (2016).